

KOMPARASI BERPIKIR KRITIS *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *DISCOVERY LEARNING* MEMPERHATIKAN GAYA BELAJAR

Durroh Nihayah Hambij, Pujiati dan Albet Maydiantoro
Pendidikan Ekonomi, P.IPS FKIP Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

This study aims to determine the comparison of critical thinking skills of students whose learning uses problem based learning and discovery learning models by observing the learning styles of students in class XI IPS MAN 2 Bandar Lampung. The study population was 140 students with a total sample of 70 students using cluster random sampling research techniques. This type of research used in this study is comparative to quasi-experimental. This analysis technique uses two independent sample t-test formulas and two-way analysis of variance. The results of data analysis show that $F_{count} > F_{table}$ or $4.060 > 3.98$ which means that there are differences in students' critical thinking abilities whose learning uses problem based learning learning models compared to those using discovery learning models and $F_{count} > F_{table}$ or $106,677 > 3.98$ which means there are interactions between learning models with student learning styles on students' critical thinking skills.

Keywords: *Critical thinking, discovery learning, learning style, and problem based learning*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dan *discovery learning* dengan memperhatikan gaya belajar siswa kelas XI IPS MAN 2 Bandar Lampung. Populasi penelitian ini 140 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 70 siswa dengan menggunakan teknik penelitian *cluster random sampling*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif dengan eksperimen semu. Teknik analisis ini menggunakan rumus t-test dua sampel independen dan analisis varian dua jalan. Hasil analisis data menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,060 > 3,98$ yang berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dibandingkan dengan yang menggunakan model *discovery learning* dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $106,677 > 3,98$ yang berarti terdapat interaksi antara model dengan gaya belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: berpikir kritis, *discovery learning*, gaya belajar, dan *problem based learning*

PENDAHULUAN

Majunya perkembangan zaman pada saat ini menjadi perhatian bangsa Indonesia, terutama dalam mewujudkan Indonesia emas di tahun 2021. Hal ini memberikan tantangan dan peluang yang berlaku di segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Untuk menyikapi Indonesia emas ini maka harus diciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dari dunia pendidikan. Oleh karena itu pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal peningkatan kreativitas, inovasi dan mampu berdaya saing menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Pengembangan SDM tersebut dapat dilakukan melalui bidang pendidikan ekonomi di sekolah, dimana dalam ranah ini ilmu ekonomi menjadi sangat perlu dipelajari sebagai upaya menciptakan Indonesia emas di tahun 2020. Paul dalam Alam (2013: 5) menyatakan bahwa ilmu ekonomi adalah suatu pembelajaran tentang cara individu dan masyarakat membuat pilihan dalam menggunakan sumber daya yang ada. Hal ini berarti, mata pelajaran ekonomi menempati posisi yang *urgent* bagi manusia untuk membuat pilihan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Suksesnya SDM yang berkualitas tinggi di sekolah perlu adanya kerjasama yang baik antara anak didik (siswa) dan pendidik (guru) sebab SDM yang berkualitas memiliki ciri-ciri

yakni tingginya taraf pikir, produktif, inovatif, dan kreatif. Semua hal tersebut tidak dapat terwujud jika tidak adanya kooperatif antara guru dan siswa dalam proses aktifitas belajar di kelas. Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya guru di kelas menyampaikan kepada siswa bahwa pendidikan tidak selalu mengutamakan pada masa lalu dan masa kini, tetapi merupakan proses yang membicarakan masa depan. Menurut Arends dan Ngalimun (2014: 7) menyatakan, "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment and management system*". Yang dapat diartikan sebagai istilah model yang mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaks, lingkungan dan sistem pengelolaan.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) saat ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, berdasarkan hasil observasi pra penelitian dengan guru ekonomi MAN 2 Bandar Lampung kelas XI IPS terdapat beberapa masalah yang dihadapi guru mata pelajaran ekonomi salah satunya adalah pembelajarannya yang masih kurang variatif. Dari observasi yang dilakukan, pada proses pembelajaran ekonomi kelas XI masih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman materi saja.

Hal ini menyebabkan kurang terlatihnya peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kelas, yang mampu menjawab pertanyaan dari guru dalam pembelajaran hanyalah beberapa peserta didik saja. Selain itu, hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan keaktifan bertanya dan berpendapat. Pertanyaan dan jawaban yang dibuat peserta didik juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban kritis dan mendalam yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, peserta didik belum mampu menunjukkan jawaban yang analisis terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru.

Johnson (2014: 185) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa untuk berasumsi, mengemukakan logika, mengevaluasi bukti, dan menunjukkan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Tujuannya adalah untuk mencapai pengetahuan yang mendalam. Pentingnya siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan pemahaman materi yang diajar dengan mengevaluasi secara kritis pendapat dari teman, buku, jurnal maupun guru.

Faktor lain yang dapat dilihat yakni lemahnya pengajaran dalam kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, seperti terlalu besarnya pengaruh guru dalam memberikan ilmu pengetahuan dalam bentuk hafalan sehingga tidak memberikan kesempatan bagi

siswa untuk bertanya dan berdiskusi terlebih dahulu. Sebuah pemikiran tidak akan ada jika pengetahuan tidak ada. Adalah suatu kesalahan jika kita hanya memfokuskan pada satu pengetahuan saja dan mengabaikan pengetahuan yang lain. Padahal, kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa haruslah seimbang dengan aspek perkembangan kognitif siswa yang lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, perlu dilakukan perbaikan dan penerapan proses pembelajaran, maka diperlukan adanya pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Salah satu yang dapat dilakukan ialah dengan pemilihan model yang dapat menunjang kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model yang akan diterapkan adalah *problem based learning* dan *discovery learning* yang diharapkan tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Ekonomi karena kedua metode ini mempunyai kesamaan yakni menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan pengetahuan baru, dan memfokuskan semua aktivitas belajar dilakukan oleh siswa dan guru hanya sebagai pembimbing dan pengarah siswa.

Berdasarkan data yang didapat melalui wawancara kepada guru kelas XI bahwa dalam belajar ekonomi gaya belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial masih kurang diperhatikan, guru menyamakan semua murid yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti juga mendapat data hasil wawancara pada pra penelitian kepada siswa kelas XI IPS ada fenomena yang menunjukkan tentang ketidaknyamanan dalam hal gaya belajar di sekolah tersebut. Hasil wawancara dengan siswa perempuan XI IPS 1 bahwa anak tersebut lebih menyukai belajar melalui gambar-gambar daripada mendengarkan guru menjelaskan materi panjang dan lebar, dan siswa tersebut selalu ijin keluar kelas jika ada guru yang menjelaskan secara panjang dan lebar karena ia merasa bosan untuk mendengarkan.

Dapat diketahui bahwa siswa pertama yang peneliti wawancarai tidak menyukai cara pembelajaran melalui pendengaran, siswa cepat merasa bosan di dalam kelas, siswa lebih menyukai cara belajar dengan adanya gambar-gambar yaitu dengan cara gaya belajar visual. Hasil wawancara dengan siswa perempuan XI IPS 2 bahwa anak tersebut lebih menyukai belajar melalui mendengarkan sambil mencoret-coret di kertas, sedangkan jika guru memakai gambar-gambar untuk menjelaskan materi di depan, siswa tersebut sering ijin keluar kelas dengan berbagai alasan karena ia tidak begitu suka belajar melalui gambar-gambar.

Dapat diketahui bahwa siswa kedua yang peneliti wawancarai tidak menyukai cara pembelajaran melalui penglihatan, siswa merasa tidak nyaman dengan belajar melalui gambar, siswa lebih menyukai cara belajar dengan mendengarkan yaitu dengan cara gaya belajar auditorial. Dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa maka guru dapat memberikan cara yang

tepat dalam pembelajaran. Dengan penerapan yang sesuai maka diharapkan menghasilkan tingkat keberhasilan yang tinggi. Setiap siswa juga seharusnya mengetahui jenis gaya belajarnya. Dengan demikian, siswa telah memiliki kemampuan mengenal dirinya lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaiknya dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Baik metode maupun model yang diterapkan oleh guru juga dapat mempengaruhi gaya belajar siswa. Dengan penerapan metode dan model yang baru akan lebih merangsang minat dalam pembelajaran.

Upaya dalam peningkatan berpikir kritis, dapat ditunjang dengan penggunaan model yang bervariasi yang akan memudahkan guru untuk memilih apa yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal siswa. Model yang dapat diterapkan yaitu model *problem based learning* dan *discovery learning*. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah gaya belajar visual dan auditorial. Menurut De porter dan Hernacki (2010: 115), orang-orang visual lebih suka membaca buku dan memperhatikan bacaan yang ditempelkan pembicara di papan tulis sedangkan orang-orang dengan gaya belajar auditorial memiliki kemampuan dalam mendengar. Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana yang sebaiknya dilakukan agar

pembelajaran dapat berlangsung optimal. Pentingnya memahami gaya belajar bertujuan untuk menemukan kecocokan antara cara penyampaian informasi dan jenis gaya belajar yang melekat pada diri peserta didik dan hal ini akan berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berpikir tinggi peserta didik.

Berdasarkan paparan yang dijelaskan, maka diperlukan penelitian yang berjudul “Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dengan Memperhatikan Gaya Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui. (1) Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dibandingkan dengan yang menggunakan model *discovery learning*. (2) Perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial. (3) Interaksi antara model kooperatif dengan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi. (4) Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual dibandingkan yang memiliki gaya belajar auditorial pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning*. (5) Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual dibandingkan yang memiliki gaya belajar auditorial pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model

discovery learning pada mata pelajaran Ekonomi. (6) Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model *problem based learning* dibandingkan dengan model *discovery learning* pada siswa yang memiliki gaya belajar visual pada mata pelajaran Ekonomi. (7) Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model *problem based learning* dibandingkan dengan *discovery learning* pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran Ekonomi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen semu (quasi eksperimental). Populasi penelitian ini 140 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 70 siswa dengan menggunakan teknik penelitian *cluster random sampling*. Teknik analisis ini menggunakan rumus t-test dua sampel independen dan analisis varian dua jalan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes, dan angket.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dibandingkan dengan yang menggunakan model *discovery learning*. Adanya perbedaan kemampuan

berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama, bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,060 > 3,98$ dan nilai signifikan sebesar $0,048 < 0,05$.

(2) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.

Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $25,025 > 3,98$ dan signifikan sebesar $0,00 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.

(3) Terjadi interaksi antara model dengan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan perhitungan dari pengujian hipotesis, diperoleh koefisien $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $106,677 > 3,98$ dan signifikan sebesar $0,00 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat interaksi antara model dengan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

(4) Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya belajar auditorial pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* pada mata pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis dengan rumus t-test dua sampel independen, diperoleh t_{hitung} sebesar 6,344 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Daftar t_{tabel} dengan sig. α 0,05 diperoleh 2,0345, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya belajar auditorial pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* pada mata pelajaran Ekonomi.

(5) Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih rendah dibandingkan yang memiliki gaya belajar auditorial pada siswa yang menggunakan model *discovery learning*.

Berdasarkan hasil analisis dengan rumus t-test dua sampel independen, diperoleh t_{hitung} sebesar 8,173 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Daftar t_{tabel} dengan sig. α 0,05 diperoleh 2,0345, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih rendah dibandingkan yang memiliki gaya belajar auditorial pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model *discovery learning* pada mata pelajaran Ekonomi.

(6) Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan *discovery learning*

learning pada siswa yang memiliki gaya belajar visual pada mata pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 10,290 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Daftar t_{tabel} dengan sig. α 0,05 diperoleh 2,0369, dan nilai sig. $0.000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan *discovery learning* pada siswa yang memiliki gaya belajar visual pada mata pelajaran Ekonomi.

(7) Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model *problem based learning* lebih rendah dibandingkan *discovery learning* pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 3,972 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Daftar t_{tabel} dengan sig. α 0,05 diperoleh 2,0281, dan nilai sig. $0.000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model *problem based learning* lebih rendah dibandingkan *discovery learning* pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran Ekonomi.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pada sub bab sebelumnya dipaparkan sebagai berikut.

(1) Ada Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Problem Based Learning* Dibandingkan dengan yang Menggunakan Model *Discovery Learning*.

Tabel 1. Matriks Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas Eksperimen yang Menggunakan Model *Problem Based Learning* dan Kelas Kontrol yang Menggunakan Model *Discovery Learning*

	Kemampuan Berpikir Kritis	<i>Problem Based Learning</i>	<i>Discovery Learning</i>
Kelas Eksperimen	Menganalisis	Sangat Baik	
	Mensintesis	Sangat Baik	
	Memecahkan Masalah	Sangat Baik	
	Menyimpulkan	Sangat Baik	
	Mengevaluasi	Sangat Baik	
Kelas Kontrol	Menganalisis		Baik
	Mensintesis		Baik
	Memecahkan Masalah		Baik
	Menyimpulkan		Baik
	Mengevaluasi		Baik

Berdasarkan tabel diatas, kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* sangat baik, meliputi indikator menganalisis, mensintesis, memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Pada kelas

kontrol, kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *discovery learning* baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Duch, Allen dan White dalam Hamruni (2012:104) yang mengungkapkan bahwa, pembelajaran berbasis masalah menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan memunculkan “budaya berpikir” pada diri siswa, juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Tinjung (2015) yang menunjukkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan kemampuan berpikir kritis terjadi karena penggunaan model yang berbeda antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Penggunaan kedua model tersebut memungkinkan adanya perbedaan motivasi sehingga hasil kemampuan berpikir kritis siswa pun berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2006: 76) bahwa metode atau model yang berbeda akan menyebabkan perbedaan motivasi siswa belajar dan nantinya akan menimbulkan perbedaan hasil belajar.

(2) Ada Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis antara Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual dan Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial.

Pembelajaran yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis

siswa. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa akan dapat diketahui melalui tes evaluasi yang dilakukan. Namun, di dalam pembelajaran juga terdapat indikator yang perlu diperhatikan yaitu, gaya belajar masing-masing siswa, dengan mengetahui gaya belajar masing-masing siswa. Guru dapat menyesuaikan dalam pembelajaran di kelas dengan demikian dapat meningkatkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa belajar sesuai dengan cara belajar mereka.

(3) Terjadi Interaksi antara Model dengan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi.

Interaksi antara model dengan gaya belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi dapat diketahui dari data hasil kemampuan berpikir kritis siswa, yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi yang menggunakan model *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model *discovery learning*. Ini berlaku secara umum dan pada siswa yang memiliki gaya belajar visual, tetapi pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih baik menggunakan model *discovery learning*. Sama halnya dengan rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran ekonomi pada siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial. Ini berlaku secara umum pada siswa yang menggunakan model *problem based learning*, tetapi pada siswa yang menggunakan

model *discovery learning* lebih baik jika memiliki gaya belajar auditorial.

(4) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual Lebih Tinggi Dibandingkan yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial pada Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan pada penerapan model *problem based learning* pada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial dalam pembelajaran dituntut untuk dapat mengikuti dan memahami pelajaran dengan baik. Siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih baik dan lebih aktif dengan model *problem based learning*, karena siswa dituntut untuk aktif dalam kelompok maupun mandiri, saling mengemukakan ide atau gagasan dan mengajak siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Jika siswa tersebut masih bingung atau belum memahami materi, maka guru akan turun tangan untuk membantu menjelaskan materi tersebut. Sejalan dengan pendapat Hosnan (2014:295) bahwa model *problem based learning* bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

(5) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual Lebih Rendah Dibandingkan yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial pada Siswa yang Menggunakan Model *Discovery Learning*.

Berdasarkan pada penggunaan model *discovery learning*, pada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial dalam pembelajaran siswa diajak untuk mengikuti dan memahami pelajaran dengan sungguh-sungguh. Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih baik dan lebih aktif dengan model *discovery learning*, karena *discovery learning* dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, menemukan konsep baru, dan keterampilan intelektual sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Balim, 2009:37).

(6) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Diajar Menggunakan Model *Problem Based Learning* Lebih Tinggi Dibandingkan *Discovery Learning* pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual pada Mata Pelajaran Ekonomi.

Siswa yang memiliki gaya belajar visual, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap stimulus dalam belajar. Siswa dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung dan lain sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan, dan hal ini menjadi penguat dalam keberhasilan model *problem based*

learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena di dalam model *problem based learning* mengandung indikator dari kemampuan berpikir kritis siswa.

(7) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Diajar Menggunakan Model *Problem Based Learning* Lebih Rendah Dibandingkan *Discovery Learning* pada Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial pada Mata Pelajaran Ekonomi.

Dalam model *discovery learning* siswa dapat berdiskusi mengembangkan pendapat dan menyajikan hasil kerja dalam bentuk presentasi kepada siswa lain. Sehingga pada penerapan model *discovery learning* ini cukup baik bila dipasangkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial yang mana siswa tersebut dalam belajar lebih mengandalkan pendengaran, alat indra pendengaran lebih utama dalam belajar dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial akan lebih ingat dan cepat menyerap pelajaran dengan cara diskusi, bertanya, berbicara dengan orang yang lebih pandai untuk menambah informasi dan mengembangkan pengetahuannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (1) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dibandingkan dengan yang menggunakan model *discovery learning*. (2) Ada perbedaan

kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial. (3) Terjadi interaksi antara model dengan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi. (4) Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya belajar auditorial pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* pada mata pelajaran Ekonomi. (5) Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih rendah dibandingkan yang memiliki gaya belajar auditorial pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model *discovery learning*. (6) Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan *discovery learning* pada siswa yang memiliki gaya belajar visual pada mata pelajaran Ekonomi. (7) Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model *problem based learning* lebih rendah daripada *discovery learning* pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran Ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam S. (2013). *Ekonomi Untuk SMA dan MA Kelas X Kurikulum 2013*. Jakarta: Erlangga.
- Balim, A. G. (2009). "The Effect of Discovery Learning on Students Success an Inquiry Skills". *Eurasian Journal of Educational Research / Issue*, 35, 1- 21.
- De Porter dkk. (2010). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dewi, T.S. (2015). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ekonomi Di Sma Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis*.
- Djamarah dkk. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Mandiri.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Konstekstual dalam Pembelajaran Abad* Bogor : Ghalia Indonesia.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Kaifa: Bandung.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.